

STRUKTUR MITOS CUPU KYAI PANJALA DI PADUKUHAN MENDAK: TINJAUAN ETNOLINGUISTIK

Die Bhakti Wardoyo Putro
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
pos-el: die.stevani@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan (1) struktur mitos Cupu Kyai Panjala, (2) makna ritual Cupu Kyai Panjala, dan (3) pola pikir, pandangan hidup, dan pandangan dunia masyarakat Mendak. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan etnolinguistik. Data penelitian ini berupa kata-kata dalam mitos Cupu Kyai Panjala. Analisis data menggunakan model etnosains dan metode agih, serta disajikan melalui metode formal dan informal. Hasil penelitian ini adalah (1) struktur mitos Cupu Kyai Panjala yang terbagi dalam empat episode; (2) makna denotasi dan makna leksikal pada ritual Cupu Kyai Panjala; dan (3) pola pikir masyarakat padukuhan Mendak terlihat dalam bentuk tingkah laku mereka sehari-hari yaitu kerja keras, kehati-hatian, berjaga-jaga, dan menjaga keselarasan dengan alam. Pandangan hidup masyarakat bahwa manusia diciptakan sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Pandangan dunia masyarakat Mendak bahwa dunia ini bukanlah ada dengan sendirinya, melainkan ada yang mengadakan dan yang menguasai sebagai penguasa tertinggi, yaitu Tuhan.

Kata kunci: cupu kyai panjala, struktur mitos, dan etnolinguistik.

ABSTRACT

This study aims to describe (1) the structure of the myth of the kyai Panjala cupu, (2) the meaning of the ritual of the cupu kyai panjala, and (3) the mindset, the view of life, and the worldview of the Mendak community. This research is a type of qualitative research with an ethnolinguistic approach. This research data is in the form of words in the myth kyai cupu panjala. Data analysis uses an etnosains model and is presented through formal and informal methods. The results of this study are (1) the structure of the myth of the Kyai Panjala Cupu which is divided into four episodes; (2) the meaning of denotation and the meaning of leksi in the kyai cupu panjala ritual; and (3) the mindset of the people of Mendak seen in the form of their daily behavior, namely hard work, caution, guarding, and being in harmony with nature. The public view that humans were created as individual beings and social beings. The world view by the Mendak community that this world does not exist with its inheritance, but there are those who hold and who control as the supreme ruler, namely God.

Keywords: cupu kyai panjala, mythical structure, and ethnolinguistics.

PENDAHULUAN

Masyarakat adalah makhluk berbudaya. Hal ini dapat diartikan bahwa tidak ada masyarakat tanpa kebudayaan, dan sebaliknya, tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat yang merupaka wadah dan pendukungnya (Soekanto dalam Suwondo, 2003: 89). Masyarakat sebagai wadah dan pendukung kebudayaan

tentu akan senantiasa melestarikan kebudayaan yang dimiliki agar tetap lestari. Unsur kebudayaan yang dimiliki masyarakat dilestarikan secara turun-temurun dalam suatu tradisi yang tetap. Tradisi yang tetap ini berupa sistem atau aturan dalam menjaga eksistensi kebudayaan tersebut.

Dengan adanya re-generasi dari tahun-ketahun, tradisi yang dimiliki masyarakat tidak hanya sekadar melestarikan atau menjalankan saja, tetapi masyarakat perlu mengetahui asal-usul tradisi yang dimilikinya. Asal-usul tradisi dalam perspektif mitos¹, menceritakan asal-usul segala sesuatu, asal mula manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, benda-benda pulau-pulau, tempat-tempat suci, institusi-institusi, dan lain sebagainya (Pusposari, 2011).

Mitos asal-usul dalam penelitian ini yaitu tradisi Cupu Kyai Panjala yang terletak di Padukuhan Mendak, Desa Girisekar, Kecamatan Panggang, Kabupaten Gunungkidul. Tradisi ini merupakan tradisi membuka cupu yang setiap tahunnya dilakukan oleh masyarakat Dusun Mendak dan para *abdi dalem* kraton serta disaksikan tidak hanya masyarakat Yogyakarta saja tetapi juga masyarakat di luar Yogyakarta. Cuku Kyai Panjala ini terdiri dari tiga cuku yang dibalut dengan menggunakan kain kafan, yaitu *Semar Kinandu*, *Kalang Kinantang*, dan *Kenthiwiri*. Masyarakat percaya bahwa goresan yang tergambar dalam kain kafan tersebut merupakan petanda atau ramalan tentang peristiwa yang akan terjadi selama setahun mendatang.

Selama ini, masyarakat hanya mengetahui ritual Cupu Kyai Panjala sebagai tradisi. Hanya sedikit masyarakat yang tahu tentang asal-usul cupu tersebut, padahal mitos asal-usul Cupu Kyai Panjala memiliki makna yang terkandung di dalamnya. Mitos Kyai Cupu Panjala memiliki nilai-nilai yang mampu memberikan arah kepada kelakuan manusia dalam menghargai dan menghormati.

Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut. *Pertama*, bagaimanakah struktur mitos Cupu Kyai Panjala: tunjauan etnolinguistik²? *Kedua*, makna denotasi dan konotasi apa saja yang terdapat dalam

¹ Menurut Van Peusen dalam Pusposari (2011: 10) mitos memberikan arah kepada kelakuan manusia, dan merupakan semacam pedoman bagi manusia untuk bertindak bijaksana.

² Etnolinguistik merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari bahasa terkait dengan seluruh peringkat variabel ekstra linguistik di mana diidentifikasi basis sosial dari komunikasi. Seperti Winick, (Mario Pei dan Gaynor (1980)

mitos Cupu Kyai Panjala: tinjauan etnolinguistik? *Ketiga*, bagaimana pola pikir, pandangan hidup, dan pandangan dunia masyarakat Mendak: tinjauan etnolinguistik? Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut. *Satu*, mengetahui struktur mitos struktur mitos Cupu Kyai Panjala. *Dua*, makna denotasi dan konotasi terdapat dalam mitos Cupu Kyai Panjal. *Tiga*, pola pikir, pandangan hidup, dan pandangan dunia masyarakat Mendak.

Mitologi berasal dari Yunani yang terdiri dari dua kata yakni *Muthos* yang dalam bahasa Yunani berarti sebuah seni bahasa dan *logos* yang berarti sebuah kata, sabda, firman, cerita atau argumen yang meyakinkan. Mitologi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia sebagai ilmu tentang bentuk sastra yang mengandung konsepsi dan dongeng suci mengenai kehidupan Dewa dan makhluk halus di suatu kebudayaan. Namun demikian, menurut beberapa ahli, kajian tentang mitos lebih sekadar cerita fabel, legenda, cerita rakyat, dongeng, anekdot atau kisah fiksi (Pusposari, 2011: 7).

Siagian mengutip pendapat Sherman, Josepha ed. (2008) menyatakan bahwa mitologi merupakan kumpulan cerita sakral yang berfungsi untuk menjelaskan sistem kepercayaan dalam sebuah kebudayaan. Cerita-cerita tradisional yang disebut mitos ini terdapat di semua masyarakat di seluruh dunia. Mitos menjelaskan kepercayaan masing-masing kebudayaan tentang peran dan kekuatan supernatural menciptakan dunia termasuk benda-benda dan makhluk langit, alam kehidupan binatang dan tumbuh-tumbuhan, siklus kehidupan manusia dan kelahiran, dewasa, dan kematian. Mitos juga menjelaskan aspek sosial sebuah kebudayaan, termasuk masalah moral, pesan, dan adat istiadat. Pendek kata mitos merekam kepercayaan yang dianut bersama, sekaligus membantu suatu komunitas mempertahankan identitas dasarnya. Memberi fungsi yang beragam, dari yang umum hingga yang spesifik. Fungsi umumnya terletak pada dukungan psikologis yang diberikannya,

menjelaskan istilah Etnolinguistik sebagai sebuah kajian sistemik mengenai hubungan Linguistik dan Etnologi. Adapun Etnologi atau Antropologi Budaya adalah kajian budaya atas dasar komparatif dan teori kebudayaan (Fernandez, 2015:3). Linguistik Antropologi bertujuan umum untuk memberikan pemahaman tentang aspek aneka bahasa sebagai seperangkat praktik budaya, yaitu sebagai sistem komunikasi yang memungkinkan untuk *interpsychological* (antara individu) dan *intrapsychological* (dalam individu yang sama) representasi dari tatanan sosial dan membantu orang menggunakan representasi tersebut untuk tindakan sosial konstitutif (Duranti, 1997:3).

termasuk menawarkan model cara hidup yang dipandang wajar oleh suatu masyarakat.

Pengertian mitos dalam strukturalisme Levi-Strauss tidaklah sama dengan pengertian mitos yang biasa digunakan dalam kajian mitologi. Seperti pandangan para ahli antropologi pada umumnya, mitos dalam pandangna Levi-Strauss tidak harus dipertentangkan dengan sejarah atau kenyataan. Mitos juga bukan merupakan kisah-kisah yang suci atau wingit. Oleh karena itu, mitos dalam konteks strukturalisme Levi-Strauss tidak lain adalah dongeng (Ahimsa-Putra, 2001: 77). Bagi orang lain mitos merupakan usaha untuk menjelaskan fenomena-fenomena yang sulit untuk dipahami, misalnya dalam hal astronomi, meteorologi, dan sebagainya (Levi-Strauss, 2009: 277).

Menurut Ahimsa-Putra (2001: 92-95), analisis struktural Levi-Strauss atas mitos sebenarnya juga diilhami oleh teori informasi atau teori komunikasi. Dalam perspektif teori ini mitos bukan lagi hanya dongeng pengantar tidur, tetapi merupakan kisah yang memuat sejumlah pesan. Pesan-pesan ini tidak tersimpan dalam sebuah mitos tunggal, melainkan dalam keseluruhan mitos. Ada tiga landasan analisis struktural terhadap mitos sebagai berikut.

- 1) Jika mitos dipandang sebagai sesuatu yang bermakna, maka makna ini tidaklah terdapat pada unsur-unsurnya yang berdiri sendiri, yang terpisah satu dengan yang lain, tetapi pada cara unsur-unsur tersebut dikombinasikan satu dengan yang lain.
- 2) Mitos termasuk dalam kategori "bahasa", namun mitos bukanlah sekadar bahasa. Artinya, hanya ciri-ciri tertentu saja dari mitos yang bertemu dengan ciri-ciri bahasa. Oleh karena itu, "bahasa" mitos memperlihatkan ciri-ciri tertentu yang lain lagi.
- 3) Ciri-ciri ini dapat kita temukan bukan pada tingkat bahasa itu sendiri tapi di atasnya. Ciri-ciri ini juga lebih kompleks, lebih rumit, daripada ciri-ciri bahasa ataupun ciri-ciri yang ada pada wujud kebahasaan lainnya.

Tiga landasan pokok tersebut terutama yang ketiga menyiratkan bahwa Levi-Strauss sebenarnya berusaha mendapatkan tatabahasa dari bahasa mitos. Levi-Strauss berupaya mengungkapkan tatabahasa dengan menganalisis unsur

terkecil dari bahasa mitos, yakni *mytheme*. *Mytem* menurut LeviStrauss adalah unsur-unsur dalam konstruksi wacana lisan (*mythical discourse*), yang juga merupakan satuan-satuan yang bersifat kosokbali (*oppositional*), relatif, dan negatif.

Levi-Strauss menggali di balik material cerita, sebagaimana tampak melalui bentuk-bentuk yang telah termodifikasikan, dan harus direkonstruksi melaluinya. Seorang Antropolog dengan demikian harus menemukan struktur bawah sadar yang menggarisbawahi setiap institusi. Oleh karena itu, sebagai sistem ide, maka hasilnya logis, sesuai dengan mitologi primitif. *Mytheme* yang mungkin susunannya tidak teratur, sebagaimana dekonologisasi kejadian dalam plot, maka tugas penelitalah untuk menyusun kembali, sehingga ditemukan makna karya yang sesungguhnya (Ratna, 2009: 134-135). Kemudian Ahimsa-Putra (2001: 211), mengemukakan bahwa analisis struktur yang diperkenalkan Levi-Strauss, memiliki langkah-langkah sebagai berikut.

- 1) Membaca keseluruhan cerita terlebih dahulu untuk memperoleh gambaran tentang isi cerita, tokoh-tokoh cerita, tindakan yang mereka lakukan, serta peristiwa yang mereka alami.
- 2) Apabila cerita terlalu panjang, maka cerita dibagi menjadi beberapa episode. Episode-episode perlu dibaca ulang untuk mengetahui gambaran cerita secara lebih mendalam.
- 3) Setiap episode mengandung deskripsi tentang tindakan atau peristiwa (*mytheme*) yang dialami oleh tokoh cerita.
- 4) Memperhatikan adanya suatu relasi atau kalimat-kalimat yang menunjukkan hubungan-hubungan tertentu antarunsur dalam cerita.

Konsep pola pikir dalam tulisan ini mengacu kepada beberapa pendapat, di antaranya Casson (1981); dan Ahimsa-Putra (1985,1997). Menurut Casson (1981:11-12), bahasa atau lebih tepatnya struktur bahasa dapat membentuk pola berpikir penutur-penuturnya. Menurut pemakaian kata, sekelompok orang dapat dilihat dan dimengerti bagaimana mereka memandang dan mengonsepsikan lingkungan atau dunianya, misalnya melalui cara mengonsepsikan dunia binatang atau tumbuhan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pola pikir meliputi

model, cara, gagasa, dan proses yang dipakai sebagai pedoman, kesimpulan, dan bentuk konsep (Casson dalam Fernandez, 2015: 41). Pandangan di atas dipertegas lagi oleh Ahimsa-Putra (1985: 107), pola pikir adalah pengetahuan suatu masyarakat yang isinya antara lain klasifikasi-klasifikasi, aturan-aturan, prinsip-prinsip yang sebagaimana dinyatakan melalui bahasa. Dalam bahasa inilah tersempan nama-nama berbagai benda yang ada dalam lingkungan manusia. Dari nama-nama ini dapat diketahui patokan yang dipakai oleh suatu masyarakat untuk membuat klasifikasi-klasifikasi, yang berarti juga dapat diketahui “pandangan dunia” pendukung kebudayaan tersebut. Melalui bahasa inilah berbagai pengetahuan, baik yang tersembunyi (*tacit*) maupun yang tidak (*explicit*) terungkap oleh peneliti. Pandangan hidup itu sendiri adalah konsep yang dimiliki seseorang atau golongan dalam masyarakat yang bermaksud menanggapi dan menerangkan segala masalah di dunia ini (KBBI, 2008:1011).

METODE

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnolinguistik. Metode deskriptif kualitatif ini juga memanfaatkan metode etnografi. Metode etnografi digunakan dalam penelitian ini karena pengumpulan data dilakukan secara langsung. Model analisisnya menggunakan model *cognitive anthropology* atau etnosains (*ethnoscience*) atau disebut juga *the new ethnography* (Spradley, 2007:xii).

Lokasi penelitian ini di Dusun Mendak, Kecamatan Panggang, Kabupaten Gunungkidul. Partisipan yaitu seluruh masyarakat di Dusun Mendak yang masih melestarikan kebudayaan masyarakat, yaitu ritual cupu kyai panjala. Data dalam penelitian ini berupa kata-kata yang didapat melalui hasil wawancara kepada masyarakat mengenai mitos asal-usul cupu kyai panjala. Metode analisis data menggunakan metode etnosain dan hasilnya disajikan dalam bentuk formal dan informal.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Asal-usul Cupu Kyai Panjala

Mitos berikut ini adalah versi trah Cupu Kyai Panjala yang memuat cerita tentang benda pusaka yang berupa asal-usul tiga Cupu Panjala yang disimpan di dalam kotak kayu berukuran lebar 35 cm, panjang 20 cm, dan tinggi 15 cm. Ketiga cupu tersebut terdiri dari cupu paling besar yang dinamai *Semar Kinandu*, cupu berukuran sedang yang dinamai *Kalang Kinantang*, dan yang paling kecil dinamai *Kenthiwiri*. Ketiga cupu tersebut disimpan di rumah Dwijo Sumarto.

MITOS KYAI SAYEK (KYAI PANJALA)

1. *Kyai cupu Panjala obyek nyoto kayata cupu (jar) utawa gerabah kang gunggungipun 3 bêsek. Nalika orane iki cupu Panjala andaraken dening katurunan panampa, yaiku Kyai Sayek. Ki Sayek punika bin Kyai Wonowongso kang muret utawa santri Sunan Kali Jaga sing Sunan Kali Jaga lelungan agama si'ar ing Blimbing lan wilayah Gunung liyane.*
2. *Wektu lelungan Eyang Sunan Kalijaga mulang agama lan nyetel munggah (Masjid), ing wilayah Blimbing, Girisekar, Kapenewon Panggangan. Ing cara kanggo menehi khutbah marang para sakabaté, tansah ngiring muret sing jenenge Kyai Wonowongso saka Blimbing Girisekar lan mandegake ing papan utowo ironing Kembang Semampir (saiki luwih dikenal minangka Kembang Lampir). Kyai Wonowongso sak Eyang Sunan lan melu dheweke uga dijenengi Kyai Sayek kang ing wektu iki mung + 11 taun, bocah sing sing umur seneng-seneng Dolan anyar utawi playon podo anak desa liyane.*
3. *Ing dina Nyai Wonowongso anyar ngarep langner segopari (beras) , tiang dhusun sepogari nalika masak beras ana nalika rampung tansah diengi (dikipas - penggemar) supaya beras bisa wadi. Kyai Sayek metu mulih terus saka anyar kulawarga beras diengi , tanpa ijin ing advance kanggo meinta. Mangan murka Nyai Wonowongso lan Kyai Sayek hit karo Enthon ing siraha, supaya Kyai Sayek ngiwa tanpa matur pamit .*
4. *Kyai Syek pindhah menyang kidul kanggo dina supaya nganti pojok pantai utawi segara kidul, kajawi ing wong lait kidul kang awak kabeh ireng (ing basa Jawa disebut Geseng)*

wong melaukan semdi utawi dikunjara banjur Panggonan diarani pantai Gesing nganti saiki .

5. Ing dina Kyai Wonowongso ngarep, wis ora ketemu dengna kang utawi Kyai Sayek , banjur takon kanca kang sumurup ing departure saka anak. Kyai Wonowongso lan golèk nganti pojok segara kidul. Ing pantai Kyai Wonowongso takon wong telu maneh dikunjara. Aja padha ngerti ora Naka sing muter kene? Telu wong ora jawaban, pitakonan Kyai Wonowongso bola nganti ora ana wektu lan siji jawaban: yen Kyai Wonowongso dengna bakal ketemu dheweke ana telung kahanan sing kudu ketemu: kawitan disaranake Kyai Wonowongso nggawa bongkahan saka beras (sekepel sega), kaloro yen bakal ketemu putrane kudu nggawa Jolo lan katelu wis ora mangan ora ngombe pasa pitung dina pitung bengi.
6. Sawise kabeh dilaksanakn banjur Kyai Wonowongso bali nggoleki anake lan apa telu wong padha nyatane putra termain katon panté. Yen putra kang kapandeng banjur bumped menyang putra disaranake Kyai Wonowongso dengna Jolo, bocah iki kenek supaya disebut - Kyai Panjolo utawi Kyai Sayek Jolo . Kyai Panjolo langsung diundang kanggo bali lan ora kantun kanggo nggawa Toys ing wangun gatheng lan lempèr. Ing ngarep, barang sing dipasrahké marang Kyai Resosemito supaya dianggep, amarga barnag item iki bisa dadi tandha ing kaum tani ing wektu kanggo miwiti tanduran.

Terjemahan bebas:

1. Cupu Kyai Panjala adalah benda yang berwujud seperti cupu (guci) atau gerabah yang berjumlah ada tiga buah. Keberadaan Cupu Panjala ini diserahkan oleh anak keturunan dari si penerima yaitu Kyai Sayek. Ki Sayek adalah putra dari Kyai Wonowongso yang merupakan murid atau santri Sunan Kalijaga. Saat itu Sunan Kalijaga sedang melakukan perjalanan atau siar agama di desa Blimbing dan wilayah Gunungkidul lainnya.
2. Saat berkunjung, Sunan Kalijaga mengajarkan agama dan mendirikan Tajuk (Masjid) di daerah Blimbing, Girisekar, Kecamatan Panggang. Dalam perjalanannya untuk memberikan ajaran kepada murid-muridnya, Sunan Kalijaga selalu diikuti murid yang bernama Kyai Wonowongso dan anak Kyai Wonowongso dari desa Blimbing. Anak itu bernama Kyai Sayek yang pada

waktu itu baru berumur lebih kurang 11 tahun. Pada umumnya, anak seusia itu pada masa suka bermain dengan anak-anak desa yang lain.

3. Pada suatu hari, Nyai Wonowongso di rumahnya sedang memasak nasi. Setelah matang, orang-orang desa selagi memasak nasi selalu diengi (dikipas-kipas) agar nasi tersebut dapat dingin dan awet. Saat itu, Kyai Sayek pulang ke rumah langsung memakan nasi yang baru didinginkan, tanpa meminta izin terlebih dahulu kepada ibunya. Hal tersebut membuat marah Nyai Wonowongso dan Kyai Sayek dipukul menggunakan sendok nasi di kepalanya, lalu Kyai Sayek pergi tanpa pamit.
4. Pergilah Kyai Syek ke arah selatan sampai sehari-hari sehingga sampai dipinggir laut selatan. Disanalah ia bertemu seseorang yang seluruh tubuhnya berwarna hitam (dalam bahasa Jawa disebut *geseng*) yang sedang melakukan semedi atau bertapa (tempat tersebut dinamakan pantai *Gesing* hingga sekarang).
5. Setelah beberapa hari, Kyai Wonowongso pulang ke rumah. Ia sudah tidak bertemu dengan anaknya, maka dia bertanya kepada teman-temannya siapa yang mengetahui perginya anak tersebut. Kyai Wonowongso mencari anaknya sampai ke pinggir laut selatan. Di pinggir pantai, Kyai Wonowongso bertanya kepada tiga orang yang sedang bertapa. Apakah kalian mengetahui ada anak yang bermain di sini? Ketiga orang tersebut tidak ada yang memberikan jawaban. Pertanyaan Kyai Wonowongso diulang sampai tidak kali dan salah seorang menjawab: "Jika Kyai Wonowongso akan ketemu dengan anakmu, ada tiga syarat yang harus dipenuhi, yaitu disarankan Kyai Wonowongso membawa nasi satu kepa, membawa jala, dan melakukan puasa tidak makan tidak minum selama tujuh hari tujuh malam.
6. Setelah semua dilaksanakan maka Kyai Wonowongso kembali mencari anaknya dan apa yang dikatakan salah satu dari ketiga orang tersebut ternyata benar. Anaknya terlihat sedang bermain dipinggir pantai. Apabila anaknya terlihat maka Kyai Wonowongso disarankan menubruk anaknya dengan jala, ternyata anak tersebut maruk dalam jaring jala. Bermula dari itu, Kyai Sayek diberubah nama menjadi Kyai Panjala. Kyai Panjala segera diajak pulang dan tidak ketinggalan membawa mainannya berupa *cupu*, *gatheng*, dan *lemper*.

Sesampainya di rumah, barang tersebut diserahkan kepada Kyai Resosemito agar dirawat, karena barnag-barang tersebut dapat sebagai pertanda kaum tani di waktu akan memulai bercocok tanam.

Di pantai Gesing tempat bertemunya Kyai Panjolo setiap tahunnya pada *Mongso kapitu hari Jumat wage* dan *jumat pahing* (*hitungan bulan jawa*) harus dilakukan sesaji untuk dilabuh yang berupa: sesaji 7 jodhang, kembang jambe 7, rokok klobot 7, lintingan suruh 7 carang, dan gambir, tembakau dan enjet. Selanjutnya Kyai Panjala membuat *woro-woro* barang siapa yang dapat membuka tutup peti tersebut, maka orang itulah yang dapat ditempati sampai turun temurun. Adapun yang dapat membuka peti tersebut adalah Kyai Setrodrono dari Dusun Mendak, Desa Girisekar, Kecamatan Panggang, Kabupaten Gunungkidul. Menurut pesan Kyai Panjala sewaktu membuka peti, ada 2 syarat, yaitu: 1) mengadakan sedekah laut pada hari jumat pahing sebulan sebelum pelaksanaan upacara pembukaan Cupu; dan 2) Bulan September, Oktober, atau November (*mongso labuh*) pada hari senin wage malam selasa kliwon.

Beberapa persyaratan diadakan selamatan berupa: nasi gurih dan ingkung ayam, adrem, abon kelapa, peyek kuning, dan peyek putih. Semua pengunjung diharapkan makan bersama-sama dengan 1 piring dimakan 2 orang. Pantangan bagi para pengunjung yang tidak boleh memegang cupu, yaitu bagi wanita dan anak yang belum disunat. Cupu dibuka pada waktu dahulu hanya sebagai pertanda waktu bagi kaum petani. Lama-kelamaan hingga sekarang, cupu dapat sebagai tertanda zaman, perdagangan, pemerintakan, politik, dan lain-lainnya.

Struktur Mitos: Relasi, Oposisi, dan Transformasi dalam Mitos Kyai Cupu Panjala

Analisis mitos Cupu Panjala ini diawali tentang cerita masa kecil Kyai Sayek, konflik dengan ibunya, kepergian Kyai Sayek dari rumah, bertapa, menemukan tiga cupu di pantai selatan, masa-masa bersemedi, sampai pada penemuan kembali Kyai Sayek oleh ayahnya, dan pemberian Cupu Panjala secara turun-temurun. Mitos ini merupakan kical bakal tradisi masyarakat padukuhan Mendak seperti ritual sesaji di pantai Gesing dan ritual pembukaan cupu Kyai Panjala.

Pada bagian ini, analisis struktural Levi-Strauss yang berupa relasi, oposisi, dan transformasi dapat ditemukan melalui sikap atau perilaku antartokoh. Dari relasi, oposisi, dan transformasi yang ditemukan akan diperoleh makna dari sebuah cerita yang sebenarnya. Setelah membaca dan memahami seluruh isi mitos Cupu Panjala, selanjutnya akan dibagi menjadi beberapa episode. Penafsiran sebuah episode tidak hanya dengan mengetahui acuannya yang ada di luar cerita, tetapi perlu memerhatikan oposisi dan relasi setiap episode, serta tergantung pada relasi-relasi tersebut.

Episode 1: Cerita tentang ayah dan kedekatan Kyai Sayek (Kyai Panjala) dengan ayahnya.

Episode 2: Nyai Wonowongso memarahi anaknya karena makan nasi yang belum diengi.

Episode 3: kekesalan seorang anak dan usaha ayah mencari anaknya

Episode 4: Perjumpaan Kyai Wonowongso dengan Kyai Sayek anaknya

Makna Denotasi dan Konotasi Ritual Cupu Kyai Panjala

Makna ritual cupu Kyai Panjala ini terdiri dari enam belas kata dan frasa yang memiliki makna denotasi dan konotasi. Makna denotasi yang terdapat pada ritual cupu kyai panjala berupa makna yang dipahami berdasarkan konvensi atau kesepakatan masyarakat pemiliknya, sedangkan makna konotasi adalah makna yang memiliki nilai rasa pada ritual cuku Kyai Panjala.

Pola pikir, Pandangan Hidup, dan Pandangan Dunia masyarakat Padukuhan Mendak, Desa Panggang, Kabupaten Gunungkidul.

Pola pikir masyarakat padukuhan Mendak terlihat dalam bentuk tingkah laku mereka sehari-hari yaitu kerja keras, kehati-hatian, berjaga-jaga, dan menjada keselarasan dengan alam. Dalam melaksanakan kehidupan sehari-hari, masyarakat mempertimbangkan adanya konsep hari baik, angka baik, dan menghormati orang yang lebih tua dan leluhur.

Pandangan hidup Kyai Panjala dan masyarakat merupakan cara masyarakat akan kehidupan ini bahwa manusia diciptakan sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Oleh karena itu, manusia memiliki sisi individual dalam kaitannya

tentang hak pribadi mengenai pilihan hidupnya dan sisi sosial dalam interaksi dalam kehidupan bersama.

Pandangan dunia masyarakat bahwa dunia ini bukanlah ada dengan dendirinya, melainkan ada yang mengadakan dan yang menguasai sebagai penguasa tertinggi. Tuhan adalah pusat alam semesta dan pusat sega kehidupan. Oleh karena itu, masyarakat berusaha mencapai harmoni antara Tuhan dan manusia. Hal ini termanifestasi dalam ujud sedekah laut, dan pelestarian cupu Kyai Panjala agar manusia lebih berhati-hati, siap, dan waspada untuk menajalani hidup.

Pembahasan

Struktur Mitos: Relasi, Oposisi, dan Transformasi dalam Mitos Kyai Cupu Panjala

Ritual Cupu Kyai Panjala dan pengaruh makna gambar yang muncul terhadap perubahan sosial masyarakat Dusun Mendak, Girisesekar, Panggang, Gunungkidul bermula dari tingkah laku yang wajar yang dilakukan oleh seorang anak sehingga membuat ibu Kyai Sayek menjadi marah. Hal tersebut membuat Kyai meninggalkan rumah. Dengan menghilangnya Kyai Sayek, maka berbagai cara di tempuh oleh Kyai Wonowongso untuk menemukan kembali anaknya. Setelah anaknya ditemukan dengan membawa mainan berupa cupu, dari situlah kemudian masyarakat menganggap bahwa cupu tersebut memiliki kelebihan dan dikeramatkan.

Ritual Cupu Kyai Panjala merupakan ritual yang sudah ada sejak lama dan dilaksanakan secara turun temurun. Ritual tersebut dilaksanakan di Dusun Mendak, Girisekar, panggang, Gunungkidul di kediaman bapak Dwijo Sumarto sebagai trah ketuhu Kyai panjala. Ritual Cupu Kyai Panjala dipercaya oleh masyarakat Dusun Mendak sebagai ramalan untuk masa tani yang tepat di Dusun Mendak khususnya. Akan tetapi dengan seiringnya fenomena yang ternadi di negara Indonesia, maka mara ramalan ini tidak hanya berisi peristiwa yang akan terjadi di Dusun Mendak saja, tetapi juga semua peristiwa yang terjadi di Indonesia.

Analisis mitos Cupu Panjala ini diawali tentang cerita masa kecil Kyai Sayek, konflik dengan ibunya, kepergian Kyai Sayek dari rumah, bertapa, menemukan tiga cupu di pantai selatan, masa-masa bersemedi, sampai pada penemuan kembali Kyai Sayek oleh ayahnya, dan pemberian Cupu Panjala secara turun-temurun. Mitos ini merupakan kikal bakal tradisi masyarakat padukuhan Mendak seperti ritual sesaji di pantai Gesing dan ritual pembukaan cupu Kyai Panjala.

Pada bagian ini, analisis struktural Levi-Strauss yang berupa relasi, oposisi, dan transformasi dapat ditemukan melalui sikap atau perilaku antartokoh. Dari relasi, oposisi, dan transformasi yang ditemukan akan diperoleh makna dari sebuah cerita yang sebenarnya. Setelah membaca dan memahami seluruh isi mitos Cupu Panjala, selanjutnya akan dibagi menjadi beberapa episode. Penafsiran sebuah episode tidak hanya dengan mengetahui acuannya yang ada di luar cerita, tetapi perlu memerhatikan oposisi dan relasi setiap episode, serta tergantung pada relasi-relasi tersebut.

Episode 1: Cerita tentang ayah dan kedekatan Kyai Sayek (Kyai Panjala) dengan ayahnya.

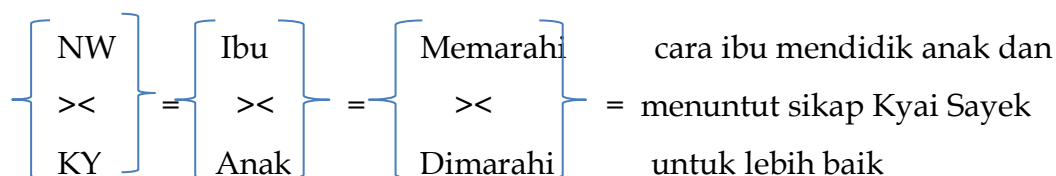
Wektu lelungan Sunan Benang Eyang mulang agama lan nyetel munggah Title (Masjid), ing wilayah Blimbing, Girisekar, Kapenewon Panggangan. Ing cara kanggo menehi khutbah marang para sakabaté, tansah ngiring Mahasiswa sing jenenge Kyai Wonowongso saka Blimbing Girisekar lan mandegake ing papan / ironing Kembang Semampir (saiki luwih dikenal minangka Kembang Lampir). Kyai Wonowongso sak Eyang Sunan Benang lan ukut dheweke uga dijenengi Kyai Sayek kang ing wektu iki mung + 11 taun, bocah sing sing umur seneng-seneng Dolan anyar / play dennga anak desa liyane." Saat berkunjung, Sunan Kalijaga mengajarkan agama dan mendirikan Tajuk (Masjid) di daerah Blimbing, Girisekar, Kecamatan Panggang. Dalam perjalanannya untuk memberikan ajaran kepada murid-muridnya, Sunan Kalijaga selalu diikuti murid yang bernama Kyai Wonowongso dan anak Kyai Wonowongso dari desa Blimbing. Anak itu bernama Kyai Sayek yang pada waktu itu baru berumur lebih kurang 11 tahun. Pada umumnya, anak seusia itu pada masa suka bermian dengan anak-anak desa yang lain."

Episode I menceritakan perjalanan Sunan Kalijaga dalam menyiarkan agama Islam yang didampingi oleh Kyai Wonowongso serta anaknya Kyai Sayek yang masih kecil. Episode ini padat ditafsirkan bahwa adanya relasi yang baik dan adanya kedekatan anak dengan orang tua. Selain itu, hal ini menunjukkan spiritualitas keluarga Kyai Sayek yang kuat dan taat terhadap agama yang dianutnya.

Episode 2: Nyai Wonowongso memarahi anaknya karena makan nasi yang belum diengi.

Ing dina Nyai Wonowongso anyar ngarep langner segopari (beras) , tiang dhusun sepogari nalika masak beras ana nalika rampung tansah diengi (dikipas - penggemar) supaya beras bisa wadi . Kyai Sayek metu mulih terus saka anyar kulawarga beras diengi , tanpa ijin ing advance kanggo meinta. Mangan murka Nyai Wonowongso lan Kyai Sayek hit karo Enthon ing sirahe , supaya Kyai Sayek ngiwa tanpa matur pamit. "Pada suatu hari, Nyai Wonowongso di rumahnya sedang memasak nasi. Setelah matang, orang-orang desa selagi memasak nasi selalu diengi (dikipas-kipas) agar nasi tersebut dapat dingin dan awet. Saat itu, Kyai Sayek pulang ke rumah langsung memakan nasi yang baru didinginkan, tanpa meinta izin terlebih dahulu kepada ibunya. Hal tersebut membuat marah Nyai Wonowongso dan Kyai Sayek dipukul menggunakan sendok nasi di kepalanya, lalu Kyai Sayek pergi tanpa pamit."

Dalam episode 2 menceritakan kemarahan ibunya, yaitu Nyai Wonowongso (NW) karena Kyai Sayek (KY) memakan nasi yang sedang *diengi*. Karena kemarahan ibunya, Kyai Sayek pergi tanpa pamit. Oposisi ini dapat dilihat sebagai berikut.



Episode 2 ini dapat ditafsirkan bahwa adanya sikap yang sama-sama keras antara anak dan Ibu. Hal ini dapat dilihat sikap ibu terhadap anaknya

pada saat memarahi sambil memukul anaknya. Sikap ini diberikan sebagai cara untuk mendidik. Hanya saja, tindakan tersebut tidak berkenan dihati anaknya. Respon anak terhadap sikap ibu adalah bukan meminta maaf, melainkan pergi tanpa pamit. Sikap anak menunjukkan rasa kurang hormat terhadap ibunya.

Episode 3: Kekesalan seorang anak dan usaha ayah mencari anaknya

Kyai Syek pindhah menyang kidul kanggo dina supaya nganti pojok pantai / segara kidul, kajawi ing wong lait kidul kang awak kabeh ireng (ing basa Jawa disebut Geseng) wong melaukan semdi / dikunjara banjur Panggonan diarani pantai Gesing nganti saiki. "Pergilah Kyai Syek ke arah selatan sampai berhari-hari sehingga sampai dipinggir laut selatan. Disanalah ia bertemu seseorang yang seluruh tubuhnya berwarna hitam (dalam bahasa jawa disebut geseng) yang sedang melakukan semedi atau bertapa (tempat tersebut dinamakan pantai Gesing hingga sekarang)."

Ing dina Kyai Wonowongso ngarep, wis ora ketemu dengna kang / Kyai Sayek , banjur takon kanca kang sumurup ing departure saka anak . Kyai Wonowongso lan golèk nganti pojok segara kidul . Ing pantai Kyai Wonowongso takon wong telu maneh dikunjara. Aja padha ngerti ora Naka sing muter kene ? Telu wong ora jawaban , pitakonan Kyai Wonowongso bola nganti ora ana wektu lan siji jawaban : yen Kyai Wonowongso dengna bakal ketemu dheweke ana telung kahanan sing kudu ketemu : kawitan disaranake Kyai Wonowongso nggawa bongkahan saka beras (sekepel sega) , kaloro yen bakal ketemu putrane kudu nggawa Jolo lan katelu wis ora mangan ora ngombe pasa pitung dina pitung bengi. "Setelah beberapa hari, Kyai Wonowongso pulang ke rumah. Ia sudah tidak bertemu dengan anakny, maka dia bertanya kepada teman-temannya siapa yang mengetahui perginya anak tersebut. Kyai Wonowongso mencari anaknuya sampai ke pinggir laut selatan. Di pinggir pantai, Kyai Wonowongso bertanya kepada tiga orang yang sedang bertapa. Apakah kalian mengetahui ada anak yang bermain di sini? Ketiga orang tersebut tidak ada yang memberikan jawaban. Pertanyaan Kyai Wonowongso diulang sampai tidak kali dan salah seorang menjawab: "Jika Kyai Wonowongso akan ketemu dengan anakmu, ada tiga syarat yang

harus dipenuhi, yaitu disarankan Kyai Wonowongso membawa nasi satu kepa, membawa jala, dan melakukan puasa tidak makan tidak minum selama tujuh hari tujuh malam.”

Episode 3 ini menceritakan tentang kekesalan anak dan usaha ayahnya mencari anaknya. Episode ini dapat ditafsirkan bahwa kepergian Kyai Sayek membuat sang ayah merasa kebingungna. Hal ini menunjukkan bahwa seorang ayah yang tidak ingin kehilangan anaknya.

Episode 4: Perjumpaan Kyai Wonowongso dengan Kyai Sayek anaknya

Sawise kabeh dilaksanakn banjur Kyai Wonowongso bali looking anaknyadan apa telu wong padha nyatane putra termain katon panté . Yen putra kang kapandeng banjur bumped menyang putra disaranake Kyai Wonowongso dengna Jolo , bocah iki kenek supaya disebut - Kyai Panjolo / Kyai Sayek Jolo . Kyai Panjolo langsung diundang kanggo bali lan ora kantung kanggo nggawa Toys ing wangun gatheng lan lempur. Ing ngarep, barang sing dipasrahké marang Kyai Resosemito supaya dianggep, amarga barnag item iki bisa dadi tandha ing kaum tani ing wektu kanggo miwiti tanduran. “Setelah semua dilaksanakn maka Kyai Wonowongso kembali mencari anaknya dan apa yang dikatakan salah satu dari ketiga orang tersebut ternyata benar. Anaknya terlihat sedang termain dipinggir pantai. Apabila anaknya terlihat maka Kyai Wonowongso disarankan menubruk anaknya dengan jala, ternyata anak tersebut maruk dalam jaring jala. Bermula dari itu, Kyai Sayek diberubah nama menjadi Kyai Panjala. Kyai Panjala segera diajak pulang dan tidak ketinggalan membawa mainannya berupa cupu, gatheng, dan lempur. Sesampainya di rumah, barang tersebut diserahkan kepada Kyai Resosemito agar dirawat, karena barnag-barang tersebut dapat sebagai pertanda kaum tani di waktu akan memulai bercocok tanam.”

Episode 4 menceritakan perjumpaan ayah dengan anak dan akhirnya Kyai Wonowongso bisa membawa Sayek pulang ke rumah. Episode ini dapat ditafsirkan kepergian Kyai Sayek mendatangkan manfaat bagi kehidupan masyarakat Mendak dan sekitarnya.

Tabel 1: Analisis Struktur Mitos Cupu Kyai Panjala

I	II	III	VI
Menghargai hubungan darah	Tidak menghargai hubungan darah	sikap seorang anak	Klarifikasi
Kedekatan Kyai Wonowongso dan Sayek		Mengikuti ayahnya	
	Ibu memarahi dan memukul Sayek		Kepulangan Kyai Wonowongso ke rumah
	Kekesalan Sayek dan meninggalkan rumah		Kyai Wonowongso mencari Sayek
		Syek yang tidak ingin ditemui oleh siapapun	
Bertanya kepada petapa mengenai keberadaan Syek	Tidak ada usaha seorang ibu menemukan anaknya		Pemenuhan syarat untuk menemukan Sayek
		Kyai Wonowongso menemukan Sayek	Kepergian Sayek membawa kerah bagi masyarakat setempat

Makna Denotasi dan Konotasi Ritual Cupu Kyai Panjala

Makna ritual cupu kyai panjala ini terdiri dari 16 kata dan frasa yang memiliki makna denotasi dan konotasi. Makna denotasi yang terdapat pada ritual cupu kyai panjala berupa makna yang dipahami berdasarkan konvensi atau kesepakatan masyarakat pemiliknya, sedangkan makna konotasi adalah makna yang memiliki nilai rasa pada ritual cuku kyai panjala.

- 1) Kyai panjala
 - a. Pron N
 - b. Kata /kyai/ => “orang yang meyiarkan agama atau orang yang memiliki kemampuan supranatural” dan kata panjala => /jala/
 - c. Maka kyai panjala bermakna orang yang berdakwah dan bisa membawa orang-orang mau beribadah.

- 2) Cupu kyai panjala
 - a. N Pron N
 - b. Kata /cupu/ berarti ‘wadah kecil (seperti guci), biasanya untuk menyimpan perhiasan’
 - c. Bermakna barang berharga yang dapat menjadi tanda dan perubahan hidup masyarakat.

- 3) *Cupu paling gede jenenge Semar Kinandu*
 - a. N V Adj N N N
 - b. cupu paling besar bernama Semar Kinandu.
 - c. Semar dalam bahasa Jawa (filosofi Jawa) disebut Badranoyo. Bebrodo = Membangun sarana dari dasar dan Noyo = Nayoko = Utusan mangrasul. (Fenomena harafiah makna kehidupan Sang Penuntun Sebagai pribadi tokoh semar hendak mengatakan simbul Sang Maha Tumggal).
 - d. Gambar yang ada dalam kain yang digunakan untuk membungkus Cupu Semar Kinandu sebagai tanda untuk para pembesar, pejabat, atau orang yang memiliki kedudukan agar mampu bersikap, berhati-hati, dan dapat memimpir seperti filosofi semar.

- 4) *Sing rada cilik Kalang Kinantang*
 - a. Art Adv Adj N N
 - b. yang agak kecil Kalang Kinantang
 - c. Cupu yang agak kecil bernama Kalang Kinantang
 - d. Gambar yang ada dalam kain yang digunakan untuk membungkus Cupu Kalang Kinantang sebagai tanda untuk masyarakat menengah. Dalam hal ini bagaimana masyarakat menengah bersikap dalam hidup untuk menjadi orang yang bisa menempatkan diri dalam situasi apapun. Misal, di lingkungan masyarakat atas atau masyarakat bawah bisa menempatkan diri. Dan bagaimana bersikap dan menajani hidup.

- 5) *Sing paling cilik Kenthiwiri*
 - a. Art Adv Adj N
 - b. yang paling kecil Kenthiwiri
 - c. Cupu yang agak kecil bernama Kenthiwiri
 - d. Gambar yang ada dalam kain yang digunakan untuk membungkus Cupu Kalang Kinantang sebagai tanda untuk masyarakat bawah. Apakah satu tahun kedepan akan terjadi kekeringan atau makmur. Jika akan terjadi kekeringan, maka menuntuk masyarakat untuk bersikap agar tidak mengalami kelaparan.

- 6) *Sedekah 7 jodhang*
- N Num N
 - Sesaji 7 bakul
 - Bermakna pengharapan kepada zat yang dianggap tinggi untuk memberikan petunjuk akan apa yang akan dilakukan dalam 1 tahun mendatang.
- 7) *Kembang jambe 7*
- N N Num
 - Bunga pinang 7
 - Bermakna bunga wangi-wangian sebagai persembahan kepada zat yang maha tinggi
- 8) *Rokok klobot 7*
- N N Num
 - Rokok kulit jagung
 - Rokok kulit jagung sebagai sesuatu yang harum
 - Bermakna adap rokok klobot ini sebagai sarana untuk mengantarkan doa kepada zat yang tertinggi.
- 9) *Lintingan sirih 7 carang*
- N N Num Adv
 - Gulungan sirih 7 lembar
 - Sirih biasanya digunakan untuk nginang pada masyarakat Jawa agar gigi kuat dan membersihkan gigi.
 - Sirih bermakna ada niat yang bersih ketika masyarakat datang memberikan sedekah.
- 10) *Gambir, tembakau lan enjet*
- N N Konj. N
 - Gambir: buah pinang yang sudah diolah, tembakau dan kapur kamping
 - Ubarampe atau pelengkap pada sirih yang kehadirannya harus ada.
- 11) *Ngadakke sedekah laut pas dina jumat pahing sesasi sakdurunge ngadakke upacara*
- V N N Prep N N N N Adv N V
pambuka Cupu.
N N
 - Mengadakan sedekah laut pada hari jumat pahing sebulan sebelum pelaksanaan upacara pembukaan Cupu.
 - Petungan Jawa untuk sebagai hari yang baik dan sempurna untuk melakukan sedekah sebelum pelaksanaan upacara pembukaan Cupu.
- 12) *Sasi September/Oktober/November dinane senen wage wengi selaso kliwon.*
- N N V N N N N N N
 - Bulan September/ Oktober/ November harinya senin wage malam selasa Kliwon.

- c. Petungan jawa untuk sebagai hari yang baik dan sempurna untuk melakukan sedekah sebelum pelaksanaan upacara pembukaan Cupu.
- 13) *Duku ana sega gurih lan ingkung pitik.*
- Adv V N N Konj. N N
 - Harus ada nasi gurih dan ingkung ayam.
 - Ingkung yang wajib harus ada.
 - Bermakna menghormati, merunduk, pengganti jasad diri.
- 14) *Adrem*
- N
 - Sejenis makanan cucur
 - Terbuat dari tepung beras, bentukny agak panjang dan terbelah tengah
 - Bermakna sebagai kerekatan atau kedekatan manusia dengan pencipta.
- 15) *Peyek kuning lan penyek putih*
- N Adj Konj. Adj Adj
 - Rempeyek kuning dan rempeyek putih
 - Bermakna keharmonisan antar umat beragama.
- 16) *Kenduren didumke siji ingkung dipangan wong lara.*
- N V Num N V N Num
 - Kenduren dibagi satu ingkung dimakan 2 oarang.
 - Bermakna keharmonisan atau kerukunan
- 17) *Minta palilah*
- V N
 - ujud doa dan nazar

Pola pikir, Pandangan Hidup, dan Pandangan Dunia masyarakat Padukuhan Mendak, Desa Panggang, Kabupaten Gunungkidul

Pola pikir masyarakat padukuhan Mendak terlihat dalam bentuk tingkah laku mereka sehari-hari yaitu kerja keras, kehati-hatian, berjaga-jaga, dan menjaga keselarasan dengan alam. Dalam melaksanakan kehidupan sehari-hari, masyarakat mempertimbangkan adanya konsep hari baik, angka baik, dan menghormati orang yang lebih tua dan leluhur.

Pandangan hidup Kyai Panjala dan masyarakat merupakan cara masyarakat akan kehidupan ini bahwa manusia diciptakan sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Oleh karena itu, manusia memiliki sisi individual dalam kaitannya tentang hak pribadi mengenai pilihan hidupnya dan sisi sosial dalam interaksi dalam kehidupan bersama.

Pandangan dunia oleh masyarakat Mendak bahwa dunia ini bukanlah ada dengan dendirinya, melainkan ada yang mengadakan dan yang menguasai sebagai penguasa tertinggi. Tuhan adalah pusat alam semesta dan pusat segala kehidupan. Oleh karena itu, masyarakat berusaha mencapai harmoni antara Tuhan dan manusia. Hal ini termanifestasi dalam ujud sedekah laut, dan pelestarian cupu Kyai Panjala agar manusia lebih berhati-hati, siap, dan waspada untuk menajlani hidup.

SIMPULAN

Mitos berikut ini adalah versi trah Cupu Kyai Panjala yang memuat cerita tentang benda pusaka yang berupa asal-usul tiga Cupu Panjala (*Semar Kinandu, Kalang Kinantang, dan Kenthiwiri*) yang dibalut dengan kain kafan disimpan di dalam kotak kayu. Ritual Cupu Kyai Panjala dipercaya oleh masyarakat Dusun Mendak sebagai ramalan untuk masa tani yang tepat di Dusun Mendak khususnya. Akan tetapi dengan seiringnya fenomena yang ternadi di negara Indonesia, maka mara ramalan ini tidak hanya berisi peristiwa yang akan terjadi di Dusun Mendak saja, tetapi juga semua peristiwa yang terjadi di Indonesia.

Asal-usul cupu ini dianalisis berdasarkan analisis struktural Levi-Strauss yang berupa relasi, oposisi, dan transformasi dapat ditemukan melalui sikap atau perilaku antartokoh. Analisis struktur mitos terdiri dari tiga episode, yaitu episode 1: Cerita tentang ayah dan kedekatan Kyai Sayek (Kyai Panjala) dengan ayahnya. Episode 2: Nyai Wonowongso memarahi anaknya karena makan nasi yang belum diengi. Episode 3: kekesalan seorang anak dan usaha ayah mencari anaknya. Episode 4: Perjumpaan Kyai Wonowongso dengan Kyai Sayek anaknya.

Pola pikir masyarakat padukuhan Mendak terlihat dalam bentuk tingkah laku mereka sehari-hari yaitu kerja keras, kehati-hatian, berjaga-jaga, dan menjada keselarasan dengan alam. Pandangan hidup Kyai Panjala dan masyarakat merupakan cara masyarakat akan kehidupan ini bahwa manusia diciptakan sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Pandangan dunia masyarakat bahwa dunia ini bukanlah ada dengan dendirinya, melainkan ada yang mengadakan dan yang menguasai sebagai penguasa tertinggi, yaitu Tuhan.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul “Struktur Mitos Cupu Kyai Panjala Di Padukuhan Mendak: Tinjauan Etnolinguistik”, peneliti mengemukakan saran secara umum sebagai berikut.

1. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan tentang asal-usul cupu Kyai Panjala, perlu adanya penelitian lebih lanjut tentang ritual cupu Kyai panjala itu sendiri.
2. Perlu melihat bagaimana generasi penerus dalam melestarian cuku Kyai Panjala. Hal ini berhubungan perilaku verbal dan nonverbal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri.2001. *Levi-Strauss Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Galang Press.
- Duranti, Alessandro.1997. *Linguistic Anthropology*. Cambridge University Press.
- Fernandez, Inyo Yos. 2015. *Materi Mata Kuliah Etnolinguistik: Kajian Ilmu Disiplin Linguistik dan Antropologi*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Hartini, Sri. 2014. *Kategori dan Ekspresi Linguistik Sebagai Cermin Kearifan Lokal Etnik Jawa Di Kabupaten Kebumen Kajian Etnolinguistik Komunikasi Petani*. Surakarta: UNS.
- Koentjoroningrat. 2000. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pusposari, Dewi. 2011. *Mitos dalam Kajian Sastra Lisan*. Malang: Pustaka Kaiswaran.
- Spradley, James P. 2007. *Metode Etnografi* (penerjemah misbah Zulfa Elizaberh). Yogyakarta: Tiara Wacaba Yogya.
- Suwondo, Tirto. 2003. *Studi Sastra Beberapa Alternatif*. Yogyakarta: Hanindita.